

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi virus covid-19 (*corona*) merupakan wabah penyakit yang berdampak luas pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali pada dunia kesehatan militer yaitu banyaknya prajurit TNI Angkatan Darat yang bertugas sebagai relawan satgas penanganan covid-19. Sebagai konsekuensi menjadi relawan satgas penanganan covid-19 adalah harus bertugas di tempat yang jauh dan berbahaya sekaligus terpisah dengan keluarga terutama istri. Pengalaman ditinggal pasangan merupakan kondisi yang melekat pada istri anggota TNI AD. Kecemasan ibu persit disebabkan karena mereka harus rela ditinggalkan untuk berdinis dalam kurun waktu yang terkadang tidak menentu, terlebih lagi jika suaminya ditugaskan ke tempat yang dapat mengancam nyawanya (Wigrhanty, Supraptiningsih, & Hamdan, 2017). Munculnya perasaan kecemasan pada istri prajurit di mungkinkan karena adanya berbagai rasa ketakutan diantaranya: ketakutan suaminya tertular covid-19, ketakutan suaminya meninggal karena covid-19, dan ketakutan keluarga tertular covid-19 paska suami pulang bertugas menjadi relawan penanganan covid-19 (Rosita,2016)

Survei kuantitatif pada 940 istri tentara (partisipasi 51%) untuk menyelidiki dampak dari penugasan pada misi di Afganistan dan Irak ditemukan hal yang utama adalah depresi dan gangguan kecemasan secara umum (Eaton, et al., 2018). Berdasarkan catatan medis ditemukan bahwa pada tahun 2013 sampai dengan 2016 dari 250.626 istri tentara yang ditugaskan, sebanyak 31,3% atau hampir sepertiga memiliki setidaknya 1 diagnosis kesehatan mental, dengan persentase

terus meningkat menjadi 60,7% pada mereka yang suaminya telah ditugaskan selama lebih dari 11 bulan (Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanty, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 07 oktober 2020 di Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad Malang, didapatkan data 50 ibu persit yang ditinggal suaminya tugas penanganan Covid-19 di Wisma Atlit. Dari hasil wawancara kepada 10 ibu persit, didapatkan hasil bahwa 2 ibu persit mengatakan mengalami stres ketika ditinggal suami tugas dan melakukan peran ganda dalam keluarga, 1 ibu persit tidak mengalami gangguan-gangguan psikologis dan 7 ibu persit yang diwawancarai mengalami gejala-gejala dari kecemasan saat ditinggal suami bertugas diantaranya, gelisah dan tidak tenang memikirkan suami, tidur tidak nyenyak, takut suami tertular covid-19, dan takut ditinggal sendirian bersama anak oleh suami.

Prajurit Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad selalu siap siaga dalam mendukung tugas pokoknya sebagai anggota Batalyon Kesehatan yang kapan saja siap untuk mendukung kegiatan satgas covid-19 yang sewaktu-waktu akan diberangkatkan. Pemisahan sementara dengan orang disayangi menjadi penyebab sindroma bagi keluarga militer, perasaan kesepian, kekhawatiran tentang keselamatan suami, ketidaktahuan tentang bagaimana kondisi ditempat penugasan yang dapat mempengaruhi psikologis istri yang ditinggal dan dapat berdampak dengan timbulnya kecemasan. Kecemasan sendiri memiliki gejala psikologis dan fisiologis (Damayanti, Ratnawati, & Fevriasanty, 2016). Adapun gejala kecemasan yang muncul secara kognitif atau psikologis dikarenakan adanya ketakutan tentang sesuatu, khawatir akan ditinggal sendirian, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran, serta pikiran terasa campur aduk atau kebingungan. Sedangkan gejala yang ditimbulkan secara fisik atau fisiologis

yaitu kegelisahan, kegugupan, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, terdapat gangguan sakit perut atau mual dan merasa sensitive atau “mudah marah” (Rosita, 2016). Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor fisik, lingkungan awal yang tidak baik dan trauma atau konflik (Fadli, 2020).

Menurut Deddy (dalam Rosita, 2016) dampak dari kecemasan yang tidak bisa diatasi akan dapat mengalami gangguan fungsi tubuh, emosi dan kepribadian. Gangguan fungsi tubuh yang dapat dialami seperti serangan jantung, darah tinggi, maag yang secara langsung mengganggu konsentrasi sehingga tidak dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan apabila kecemasan itu sudah mendalam dan terus menerus. Seseorang yang memiliki rasa cemas yang berlebihan bukan hanya merusak kebahagiaan yang mereka miliki saja, melainkan rasa cemas itu sendiri dapat merusak kesehatan baik secara fisik maupun mental seseorang sehingga hidup akan mengalami ketegangan, kepanikan, sulit tidur dan lain sebagainya.

Secara mendasar ada dua upaya strategis yang perlu dilakukan untuk menangani kecemasan ibu persit, yaitu dengan cara terapi relaksasi, terapi ini dapat membantu menenangkan pikiran serta dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan kegiatan yang positif misalnya mengikuti berbagai macam kegiatan persit serta keagamaan. Upaya berikutnya dengan memberikan konsultasi psikologis guna mengurangi kecemasan, dan lain sebagainya. Namun, yang lebih penting sebelum melakukan upaya-upaya tersebut adalah mengetahui tingkat kecemasan yang dialami ibu persit, sehingga upaya kesehatan yang akan dilakukan diharapkan sesuai dengan tingkatan kecemasan yang dialami oleh para ibu persit (Ramaiah, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran tingkat kecemasan ibu persit selama suami satgas Covid-19 di Batalion Kesehatan Yonkes 2/2 Kostrad Malang”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan ibu persit selama suami Satgas Covid-19 di Batalyon Kesehatan Yonkes 2/2 Kostrad Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu persit selama suami satgas Covid-19 di Batalyon Kesehatan Yonkes 2/2 Kostrad Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana gambaran tingkat kecemasan ibu persit selama ditinggal suami sebagai satgas Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Batalyon Kesehatan 2/2 Kostrad

Untuk memfasilitasi lembaga konseling dan mewadahi untuk memberikan kegiatan positif pada istri yang ditinggal Satgas Covid-19

2. Bagi responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi responden untuk mencari informasi tentang cara mengatasi kecemasan

3. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menambah sumber penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat kecemasan ibu persit selama ditinggal suami sebagai satgas Covid-19.

